

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit saluran pernafasan akut, disebabkan oleh virus atau bakteri yang biasanya dapat menular sehingga dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala sampai kepada penyakit yang parah dan mematikan, tergantung kepada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor pejamu (Gobel et al., 2021). Sekelompok penyakit yang termasuk kedalam ISPA yaitu, Pneumonia, Influenza, dan Pernafasan *Syncytial Virus (RSV)*. (Muhammadiyah et al., 2024).

World Health Organization (2020) ISPA adalah penyakit menular yang sering menyebabkan kematian (morbiditas) dan kesakitan di seluruh dunia. Setidaknya terdapat 4 juta orang yang meninggal di setiap tahunnya diakibatkan oleh ISPA, dari jumlah tersebut sekitar 98% diakibatkan oleh infeksi saluran pernapasan pada bagian bawah. Dari data *world health organization* (WHO) pada tahun 2020 diperkirakan ISPA pada balita usia 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42,91% (WHO, 2020). Di Indonesia sendiri, ISPA menjadi penyebab utama kematian. Prevalensi kejadian ISPA di Indonesia menurut profil Kesehatan Indonesia, Sepuluh provinsi dengan penyakit ISPA tertinggi yaitu Jakarta (46,0%), Banten (45,7%), Papua Barat (44,3%), Jawa Timur (42,9%) Jawa Tengah (39,8%) Lampung (37,2%), Sulawesi Tengah (35,8%), NTB (34,6%), Bali (31,2%), Jawa Barat (28,1), di Jawa Timur sendiri menempati urutan ke-4 dengan prevelensi (42,9%) (Profil Kesehatan Indonesia, 2020) .

Berdasarkan data Dinkes Provinsi Jawa Timur (Dinkes Prov.Jatim, 2023) memaparkan dimana ISPA mengalami angka yang fluktuatif, Di tahun 2021 prevelensi penderita ISPA sebesar 50.0% , Sedangkan pada tahun 2022 prevelensi penderita ISPA mengalami peningkatan sebesar 63,89 % berada di urutan kedua setelah Kalimantan utara, di tahun 2023 prevelensi penderita ISPA menurun sebesar 51,4 %. Pada tahun 2023 ISPA termasuk 10 Penyakit terbanyak di kabupaten ngawi dengan jumlah kasus 32.793 berada di peringkat 2 setelah penyakit myalgia (Dinkes kab ngawi 2023).

Data yang didapatkan di wilayah Puskesmas Walikukun kasus ISPA sebanyak 260 kasus pada anak usia 5 – 9 tahun dan 1.047 kasus pada usia 9 – 60 tahun (Puskesmas Walikukun 2024). Berikut data ISPA di wilayah Puskesmas Walikukun yaitu :

Tabel 1.1 Data ISPA Usia 5 – 60 tahun di Puskesmas Walikukun Tahun 2024

NO	DESA	5 – 9 tahun	9 – 60 tahun	JUMLAH
1.	Banyubiru	49	110	159
2.	Kedunggudel	39	122	161
3.	Sekaralas	5	83	88
4.	Sekarputih	46	184	230
5.	Kayutrejo	8	60	68
6.	Widodaren	20	116	136
7.	Gendingan	28	125	153
8.	Walikukun	46	173	219
9.	RS/Sumber lain/Luar	19	74	93
		260	1.047	1.307

Sumber : (Data ISPA Puskesmas Walikukun 2024)

Dari data Puskesmas Walikukun Tahun 2024 menunjukkan bahwa di Kecamatan Widodaren termasuk dalam 6 besar kasus ISPA di kecamatan yang ada di data puskesmas walikukun yaitu untuk usia 5 – 9 tahun 20 kasus dan untuk usia 9 – 60 tahun terdapat 116 kasus, sehingga total terdapat 136 kasus untuk kecamatan widodaren.

Saluran pernapasan memiliki mekanisme perlindungan untuk menangkap debu, bakteri, dan kotoran dari udara yang dihirup dengan memproduksi lendir. Pada kondisi normal, lendir ini akan dialirkan keluar dari saluran pernapasan dan paru-paru. Pada bronkiektasis, fungsi pertahanan tersebut tidak berjalan dengan baik sehingga lendir menumpuk di saluran pernapasan. Seiring waktu, penumpukan lendir dapat bertambah parah dan dapat memicu terjadinya infeksi bakteri. Akibatnya, kerusakan pada saluran pernapasan akan makin memburuk. Dan jika penumpukan secret terus bertambah dapat menyebabkan bronkiektasi. Bronkiektasi yang parah dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih serius dan perlu diberikan tindakan darurat seperti batuk darah dalam jumlah banyak, atelektasis, abses paru, gagal napas, gagal jantung (Kemenkes RI, 2022).

Tanda dan gejala ISPA salah satunya yaitu sputum yang berlebihan, sputum atau dahak yang jika menumpuk akan menyebabkan pernapasan tidak efektif. Dari tanda dan gejala sputum yang berlebihan diagnosa keperawatan yang ditegakkan yaitu ketidakefektifan bersihan jalan napas (Faisal *et al*, 2020). Dampak dari penyakit ISPA dapat menimbulkan gejala ringan seperti batuk dan pilek, gejala sedang seperti sesak dan gejala berat yang menyerang saluran pernapasan bagian bawah yang mengenai jaringan

paru dan dapat menyebabkan terjadinya pneumonia. Kondisi kronis pada ISPA bisa menghambat perkembangan anak dan jika tidak segera untuk ditangani, bisa berdampak pada masa depannya. (Kemenkes, 2021). ISPA perlu diwaspadai dan harus segera ditangani, jika semakin lama semakin parah atau disertai gejala sesak napas, napas berbunyi, nyeri di bagian dada atau perut, kejang, penurunan kesadaran, bibir dan kuku tampak kebiruan, kulit menjadi pucat dan terasa dingin, gangguan pencernaan, seperti mual, muntah, dan diare, bisa jadi ISPA sudah menyebabkan komplikasi yang lebih berat, seperti dehidrasi, pneumonia, dan bronkitis. Kondisi-kondisi tersebut perlu segera ditangani oleh dokter. (Rahayuningrum & Nur, 2021) .

Penatalaksanaan terapi komplementer juga dapat diberikan kepada penderita ISPA, seperti terapi uap, pijat, dan penggunaan herbal. Gejala ISPA juga dapat dikurangi dengan memanfaatkan tanaman seperti jahe, kunyit, basil, bawang putih, bawang merah, lada, dan lemon yang memiliki manfaat dalam meredakan gejala ISPA. Beberapa masyarakat juga melakukan pijat atau pemijatan dengan menggunakan minyak esensial. Selain itu, sebagian di antaranya memanfaatkan terapi inhalasi uap dengan minyak esensial (Suswitha *et al*, 2022). Berdasarkan banyaknya terapi komplementer yang ditawarkan khususnya untuk pasien ISPA peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan terapi komplementer inhalasi uap menggunakan minyak kayu putih. Terapi komplementer untuk mengatasi penyakit ISPA yang bisa dilakukan di rumah atau mandiri yaitu terapi inhalasi uap menggunakan minyak kayu putih. Inhalasi sederhana adalah suatu tindakan memberikan inhalasi atau menghirup uap hangat untuk mengurangi sesak napas, melonggarkan jalan napas memudahkan pernapasan dan mengencerkan sekret atau dahak. Tujuan inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih yaitu untuk meningkatkan kebersihan jalan nafas pasien ISPA (Yustiawan *et al*, 2022).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nursyahrani *et al*, 2024) menjelaskan bahwa Hasil observasi setelah pemberian terapi inhalasi pada 30 responden, terjadi perubahan signifikan dalam frekuensi napas dan tingkat sesak. Sebagian besar responden, sebanyak 27 orang, menunjukkan gejala sesak yang tergolong ringan-sedang dengan frekuensi napas di bawah 30 kali per menit. Ini menandakan bahwa intervensi inhalasi menggunakan minyak kayu putih telah berhasil mengurangi tingkat sesak yang

dialami oleh para responden. Hanya 3 responden yang masih menunjukkan gejala sesak berat, dengan frekuensi napas yang tetap di atas 30 kali per menit. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terapi inhalasi minyak kayu putih memberikan pengaruh signifikan dalam meningkatkan bersihan jalan nafas pada individu dengan kondisi jalan nafas tidak efektif.

Berdasarkan hasil jurnal yang dilakukan oleh (Olyviana Yuni Pratama *et al.*, 2023) Minyak kayu putih yang dapat digunakan untuk terapi inhalasi sederhana yaitu minyak kayu putih yang mengandung 100% *eucalyptol (cineole)* yang bermanfaat untuk melegakan hidung tersumbat dan memberikan efek hangat untuk tubuh, didapatkan hasil setelah dilakukan terapi inhalasi uap dengan minyak kayu putih yang mengandung *eucalyptol (cineole)* ini adalah adanya perbedaan perubahan derajat asma pada kedua responden setelah dilakukan intervensi terapi uap minyak kayu putih selama tiga hari berturut-turut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Zulnely *et al.*, 2022) menyebutkan bahwa minyak *atsiri eucalyptus* dapat dimanfaatkan sebagai obat herbal diantaranya untuk mengurangi sesak nafas karena flu atau asma dengan cara mengoleskan pada dada, mengobati sinus dengan cara menghirup uap air hangat yang telah diteteskan minyak *eucalyptus* serta melegakan hidung tersumbat dengan cara menghirup aroma minyak *eucalyptus*. Efek mengencerkan lendir didapatkan dari kandungan *eucalyptol (cineole)* dari daun tumbuhan *melaleuca* dimana minyak kayu putih diproduksi. Khasiat *cineole* menghasilkan efek mukolitik untuk mengencerkan dahak, melegakan napas, dan anti inflamasi (Oktiawati A *et al.*, 2021). Selain itu minyak kayu putih yang mengandung 100% *eucalyptol (cineole)* mudah untuk di temukan di toko, minimarket atau apotek di seluruh Indonesia dengan harga yang terjangkau dan memudahkan masyarakat untuk mendapatkan minyak kayu putih dengan kandungan 100% *eucalyptol (cineole)* ini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penelitian pada bulan februari tahun 2025 di wilayah kecamatan widodaren, menyatakan bahwa sebanyak 5 warga untuk mengatasi ISPA biasanya dilakukan dengan cara berobat ke dokter untuk mendapatkan obat dan 3 warga mengatasi ISPA biasanya hanya dibuat istirahat. Warga mengatakan belum pernah mendapatkan pelayanan screening tentang terapi inhalasi uap sederhana dan belum mengetahui cara melakukan terapi inhalasi sederhana. Hasil wawancara menunjukan bahwa warga yang menderita penyakit ISPA mengalami batuk-

batuk, hidung tersumbat dan adanya suara napas tambahan. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan pasien ISPA bahwa pasien belum pernah melakukan terapi inhalasi uap sederhana.

Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Terapi Inhalasi Uap Sederhana Minyak Kayu Putih Pada Bersihan Jalan Nafas Pasien ISPA.”

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh penerepan terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putrih pada penurunan bersihan jalan nafas ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui apakah ada efek pemberian terapi inhalasi uap sederhana menggunakan minyak kayu putih terhadap penurunan frekuensi napas pasien ISPA.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil observasi sebelum dilakukan penerapan inhalasi uap sederhana minyak kayu putih pada bersihan jalan nafas pasien ISPA
- b. Mendeskripsikan hasil observasi sesudah dilakukan penerapan terapi inhalasi uap sederhana minyak kayu putih pada bersihan jalan nafas pasien ISPA
- c. Mendeskripsikan perbandingan 2 responden pada hasil akhir perkembangan bersihan jalan nafas pasien ISPA sebelum dan sesudah terapi inhalasi sederhana menggunakan minyak kayu putih.

D. Manfaat

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan ilmu tentang kesehatan kepada masyarakat, khususnya mengenai pelaksanaan terapi inhalasi sederhana uap minyak kayu putih pada pasien ISPA.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang terapi inhalasi sederhana menggunakan uap minyak kayu putih secara tepat dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien ISPA.

- b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian dibidang keperawatan tentang tindakan terapi inhalasi sederhana menggunakan uap minyak kayu putih pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

3. Bagi Penulis

Penulis mengharapkan penelitian ini untuk memperoleh pengalaman dan ilmu dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan masyarakat, khususnya penelitian tentang penerapan terapi inhalasi sederhana menggunakan uap minyak kayu putih pada pasien ISPA.